

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Teoritik Tentang Kepercayaan Diri

2.1.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa percaya diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.

Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai rasa percaya diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai (Ghufro dan Rini Risnawati, 2010: 34).

Kepercayaan diri yang dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya (Hakim, 1999: 56).

Menurut Willis (1985) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup.

Siap berani menghadapi setiap tantangan dan terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru biasanya dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan suatu perasaan cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam kehidupannya sehingga tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang dalam menentukan standart, karena mereka selalu dapat menentukan sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kepercayaan diri adalah pandangan keyakinan dan sikap mau menerima kenyataan, berfikir positif, kesanggupan untuk menguasai diri, mengontrol tindakan diri serta menerapkan nilai-nilai yang dianut dan bebas dari pengendalian orang lain serta mempunyai keyakinan bahwa dirinya mempunyai kelebihan. Sehingga dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

2.1.2 Aspek Yang Berhubungan Dengan Kepercayaan Diri

Lauster dalam Ghufron dan Risnawati (2010: 35-36) menjelaskan aspek-aspek yang berhubungan dengan kepercayaan diri adalah :

a) Keyakinan pada kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e) Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Tasmara (2004: 89-90) aspek-aspek percaya diri itu meliputi:

1. Berani untuk menyatakan pendapat atau gagasan.
2. Mampu menguasai emosi, yaitu bisa tetap tenang dan berpikir jernih walaupun dalam tekanan yang berat.
3. Memiliki independensi yang sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruhi.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut:

1. Konsep Diri

Menurut Anthony (1992) terbentuknya rasa percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri dan bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

Branden mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi, yaitu (1) mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan dan keputusasaan; (2) cenderung lebih berambisi; (3) memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif; (4) memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas (Ghufron dan Risnawati. 2010: 41-43).

3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang lebih dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah (Ghufron dan Risnawati 2010: 37-38)

Bandura mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak, yaitu :

- a. Pengalaman pada masa kanak-kanak yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, ini sangat mempengaruhi kepercayaan diri dan seperti halnya pengalaman keberhasilan dan kesuksesan seseorang akan meningkatkan kepercayaan diri dan terjadinya kegagalan akan menurunkan kepercayaan diri.
- b. Pengalaman dari orang lain, seseorang yang melihat orang lain berhasil melakukan kegiatan yang sama dengan dirinya, maka dapat meningkatkan kepercayaan diri jika merasa memiliki yang sebanding dengan usaha yang lebih ulet dan tekun.

- c. Ada kontak langsung dengan orang lain. Dalam hal ini diarahkan melalui saran, nasehat, bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- d. Keadaan psikologis anak. Individu akan lebih mungkin untuk mencapai keberhasilan jika tidak mengalami pengalaman-pengalaman yang menekan karena hal itu dapat menurunkan prestasinya. Gejala emosi dan keadaan psikologis memberikan suatu isyarat akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga situasi-situasi yang menekan cenderung dihindari (Bandura dalam Afianti, 1998:66).

2.1.4. Faktor-Faktor Penghambat Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang bisa menghambat kepercayaan diri pada seseorang antaranya adalah :

1. Takut

Takut adalah suatu mekanisme pertahanan tubuh dasar yang terjadi sebagai respon terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya.

Ketika seseorang mengalami ketakutan, ia tidak bisa berbuat apa-apa, yang bisa dilakukan hanyalah mendramatisirnya dengan berlebihan, bisa menjadikan seseorang terpuruk dan bisa saja depresi. Setiap apapun yang menjadi keinginan dan orientasinya kedepan

sejenak terhenti, bahkan bisa saja lama terhentinya (Syaifullah, 2010: 114-115).

2. **Cemas**

Groen mendefinisikan cemas adalah perasaan tidak senang yang khas yang disebabkan oleh suatu dugaan yang berbahaya atau frustrasi yang mengancam, yang akan membahayakan rasa aman, keseimbangan, atau kehidupan seseorang individu atau kelompok sosialnya (Lidya dalam <http://lidyadudutz.blogspot.com/2014/05/definisi-kecemasan.html>).

Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu (*state anxiety*), yaitu menghadapi sesuatu yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut (Ghufron dan Risnawati, 2010: 141). Kecemasan merupakan perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman (Syaifullah, 2010: 131)

3. ***Negative Thinking***

Negative Thinking adalah pikiran buruk terhadap suatu objek yang dihadapi oleh seseorang. Berpikiran negatif dalam kehidupan hanya akan menyebabkan seseorang menjadi gelisah dalam menjalani kehidupannya, jika dengan cara positif seseorang bisa merancang langkah-langkah dalam kehidupannya, maka ketika berpikir negatif ia

justru mengalami berbagai hambatan, karena konsentrasi yang dibangunnya sudah mulai buyar (Amrin, 2009: 19-20).

4. Menutup diri

Menutup diri adalah suatu sikap yang cenderung diam terhadap apa-apa yang dirasakannya ketika ketika itu dia akan memberatkan dirinya sendiri, dengan menyendiri dan tidak akan membiarkan dirinya diganggu orang lain. Orang yang selalu menyendiri atau tertutup biasanya sayap relasinya tidak lebar, dan hal ini juga menjadi penghambat percaya diri. Karena dia sudah tidak memiliki orang lain yang bisa menyumbangkan hal-hal positif kepada dirinya, misalnya untuk sekedar memotivasi (Syaifullah, 2010: 149-150).

2.2 Konsep Teoritik Tentang Bimbingan Keagamaan

2.2.1 Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan (Hallen, 2002: 3).

Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu

atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 4).

Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance, Principle and Services* (1968), mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat (Willis, 2004: 13). Apabila seseorang memahami dirinya sendiri dengan lebih baik dan juga menyadari dirinya berharga, maka ia lebih siap untuk menyelami perasaan-perasaan, emosi-emosi dan motivasi-motivasi yang dimiliki oleh orang lain. Ia akan segera menyesuaikan cara hidupnya dengan sesamanya sehingga ia dapat hidup bersama dengan mereka secara harmonis (Semiun, 2006: 24).

Menurut Daud Ali (2002: 40) keagamaan berarti kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut alam berdasarkan ajaran agama. Sedangkan menurut Glock & Stark keagamaan itu terdiri dari 5 (lima) dimensi, yaitu dimensi ideologis atau aqidah, dimensi ritual atau peribadatan, dimensi intelektual atau *tafaqquh fi al din*, dimensi eksperiensial atau pengalaman beragama dan dimensi moral atau akhlaq (Glock & Stark dalam Jamaluddin Ancok dan Anshori, 2012; 86)

Sejalan dengan pengertian tentang bimbingan dan keagamaan tersebut maka yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan adalah usaha

pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahir maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendirimelalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Allah Swt (Arifin, 1994: 2).

2.2.2 Dasar dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Dasar bimbingan keagamaan adalah pondasi atau pegangan dalam melakukan bimbingan keagamaan. Dasar dalam bimbingan keagamaan ini yaitu:

Pertama, Al- Qur-an dalam surat Asy- Syuura' 42:52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ

مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.

Pengertian memberi petunjuk yang terdapat pada ayat diatas dapat dipahami sebagai “memberi bimbingan kepada jalan yang benar”.hal ini

dapat dilakukan oleh siapa saja karena merupakan kewajiban melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (Departemen Agama, 682).

Kedua, dalam hadits yaitu:

أن النبي صلى الله عليه وسلم قال (الدين النصيحة) قلنا لمن قال (الله ولكتا ولسوله ولائمة المسلمين

وعامتهم) . صحيح مسلم

Artinya: : “Hak seorang muslim pada muslim lainnya ada enam: jika berjumpa hendaklah memberi salam; jika mengundang dalam sebuah acara, maka datangilah undangannya; *bila diminta nasehat, maka nasehatilah ia*; jika memuji Allah dalam bersin, maka doakanlah; jika sakit jenguklah ia; dan jika meninggal dunia, maka iringilah kekuburnya.”(HR. Muslim)

Hadits di atas menunjukkan memberikan nasehat kepada sesama muslim itu adalah kewajiban. Terutama nasehat dalam hal amar ma'ruf nahi munkar.

Selain itu bimbingan keagamaan itu sendiri juga memiliki beberapa fungsi, antara lain yaitu:

1. Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi *preservative*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi naik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

4. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih,2000: 37-41).

2.2.3 Pentingnya Bimbingan Keagamaan

Usaha pemberian bimbingan ini berdasarkan pada kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak ada seseorang yang dapat hidup secara sempurna, dalam arti mampu memenuhi segala kebutuhan dan kemampuannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Makin maju suatu masyarakat maka akan semakin kompleks persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anggota masyarakat (Walgito, 2004: 10).

Agama berpengaruh sebagai motifasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberikan pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Agama sebagai penolong dalam menghadapi kesukaran sebagaimana diketahui bahwa kesukaran sering menjangkit manusia, berupa kekecewaan. Apabila kekecewaan itu terlalu sering dihadapi dalam

hidup, ini akan mengakibatkan orang menjadi rendah diri, pesimis, apatis dalam hidupnya. Dengan demikian, keadaan yang seperti ini akan timbul suatu kegelisahan (Daradjat, 1983: 52).

2.2.4 Azas-azas Bimbingan Keagamaan

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seharusnya ada sesuatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Asas-asas tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Asas kerahasiaan, yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.
- b. Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti, menjalani layanan, dan kegiatan kegiatan yang diperuntuhkan baginya. Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang demokratis antara pembimbing dengan kliennya.
- c. Asas keterbukaan, merupakan asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak purapura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

- d. Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan.
- e. Asas kemandirian, yaitu asas yang menunjuk pada tujuan umum, yaitu peserta didik diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungan, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
- f. Asas kekinian, yaitu asas yang menghendaki agar permasalahan peserta didik bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini.
- g. Asas kedinamisan, yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Asas keterpaduan, yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan baik oleh pembimbing maupun pihak lain saling menunjang, harmonis dan terpadukan.
- i. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adapt istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.

- j. Asas keahlian, yaitu asas yang menghendaki agar layanan diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini pembimbing harus mendapat pendidikan dan latihan yang memadai.
- k. Asas alih tangan, yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.
- l. Asas *tut wuri handayani*, yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberi rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju (Prayitno, 2001: 72-75).

2.2.5 Bentuk – Bentuk Bimbingan Keagamaan

Setiap anak lahir belum tentu mengerti mana yang benar dan mana yang salah, serta belum mengetahui batas – batas dan ketentuan moral yang ada di masyarakat. Dimana pengalaman yang dilaluinya menjadi bahan dalam pembentukan kepribadian. Jadi diperlukan bimbingan keagamaan secara intensif. Dalam hal ini dapat melalui pendidikan formal, non formal, dan informal.

a. Bimbingan formal

Bimbingan ini dilakukan melalui jalur yang bersifat formal, dalam hal ini lebih dikenal dengan dunia pendidikan, baik lembaga-

lembaga pemerintah dan swasta. Dengan cara ini dapat dilakukan oleh sekolah maupun panti asuhan.

b. Bimbingan non formal

Bimbingan ini tidak melalui jalur-jalur resmi atau tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Hal ini dapat dilakukan di masjid-masjid, organisasi, masyarakat, dan panti asuhan.

c. Bimbingan informal

Bimbingan ini dilaksanakan tidak berdasarkan perencanaan secara formal namun dibentuk secara normatif. Seperti yang terbentuk dalam sistem keluarga dimana orang tua merupakan agen perubahan (*agen of change*) yang paling dasar dalam mengasuh dan membina serta membimbing dan mengarahkan kepribadian anak-anak mereka akan nilai-nilai agama yang dapat diperoleh secara langsung maupun tidak langsung (Arifin, 1994: 65).

2.3 Tinjauan tentang Anak Tuna Netra

2.3.1 Pengertian Anak Tuna Netra

Anak tuna netra adalah individu yang indra penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:

- a. Ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.

- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- d. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Dari kondisi-kondisi di atas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak itu termasuk tuna netra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes *spellen card*. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan tuna netra bila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21, artinya berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter (Somantri, 2006: 65-66).

2.3.2 Macam-Macam Anak Tuna Netra

Berdasarkan acuan tersebut, anak tuna netra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya = 0).

- b. *Low vision*

Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar (Somantri, 2006: 66).

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan.

Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit siphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus (Somantri, 2006: 66).

2.3.3 Faktor Penyebab Anak Tuna Netra

Penyebab kebutaan pada anak bisa secara sederhana diklasifikasikan berdasarkan etiologi, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berpengaruh pada saat konsepsi, misalnya penyakit genetik.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh pada masa kandungan, misalnya rubella.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh pada saat persalinan, misalnya retinopati prematuritas.

4. Faktor-faktor yang berpengaruh pada masa anak-anak, misalnya defisiensi vitamin A.

Penyebab utama kebutaan pada anak dalam masyarakat ditentukan oleh status sosial ekonomi dari masyarakat dan tingkat pelayanan kesehatan yang ada (Melfiawati, 1998: 3).

2.3.4 Kondisi Psikologi Anak Tuna Netra

Anak asuh di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrastra” Pemalang memiliki latar belakang keluarga yang sebagian besar hampir sama yaitu dari keluarga yang kurang mampu, ditelantarkan atau tidak memiliki orang tua. Akibatnya mereka tidak merasakan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya. Masalah pendidikan anak juga kurang mendapatkan perhatian terutama pendidikan informalnya sehingga mereka kurang percaya diri terhadap keadaan yang mereka alami.

Sebagian dari anak asuhan Balai Rehabilitasi Sosial “Distrastra” Pemalang datang dengan membawa atau sedang mengemban masalah sosial yang sangat berat. Kondisi anak-anak tersebut pada awal masuk panti asuhan sangat terganggu mentalnya, karena faktor yang berbeda seperti kesedihan, memiliki kekurangan pada fisiknya, bahkan banyak yang tidak memiliki percaya diri dalam melakukan pekerjaan. Kebanyakan para penyandang tunanetra menghabiskan waktunya hanya di dalam rumah, mereka bertemu orang lain hanya apabila ada kepentingan atau ada orang yang mengunjunginya. Hal ini bukan karena keinginan mereka sendiri, melainkan sikap dari keluarga yang menganggap bahwa tunanetra

tidak dapat melakukan suatu hal bermanfaat kepada orang lain dan tunanetra hanya bisa mendapat belas kasihan dari orang lain. Walaupun bisa bekerja sendiri, mungkin yang paling memungkinkan bagi tunanetra adalah menjadi tukang pijit. Hal ini meyakinkan bahwa kebutuhan para penyandang tunanetra akan bimbingan amatlah besar.

Untuk itu diperlukan penanganan yang intensif, khususnya masalah pembinaan dalam menumbuhkan kepercayaan diri mereka melalui bimbingan keagamaan yang diberikan oleh para pengasuh panti (Hasil survei di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang pada tanggal 30 Desember 2013).

Untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak tuna netra diperlukan berbagai daya dan upaya yang sungguh-sungguh, maka Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang menempatkan bimbingan keagamaan menjadi bagian penting dalam rangkaian program kegiatan dipanti asuhan. Untuk itu diperlukan penanganan yang intensif, khususnya masalah pembinaan dalam menumbuhkan kepercayaan diri mereka melalui bimbingan keagamaan yang diberikan oleh para pengasuh panti.

Menurut Skinner dalam Teori penguatan, ada kesinambungan antara seseorang melakukan suatu kegiatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori ini lebih menekankan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Menurut teori ini, kuat atau lemahnya dorongan bagi seseorang melakukan suatu tindakan banyak

bergantung pada faktor-faktor yang memperkuat atau memperlemah dari hasil tindakannya. Bila tindakan menghasilkan sesuatu yang memuaskan, maka tindakan ini akan cenderung diperkuat. Sebaliknya, jika suatu tindakan menghasilkan sesuatu yang kurang memuaskan, maka tindakan tersebut akan cenderung diperlemah.

Prinsip ini oleh Skinner disebut dengan *operant conditioning*. Berdasarkan teori ini setiap rangsangan atau stimulus yang sampai pada diri seseorang akan diberikan sambutan atau respon. Respon yang memberikan kepuasan akan diperkuat dan respon yang tidak memuaskan akan diperlemah. Menurut Skinner, setiap respon yang terjadi dari suatu stimulus, akan menjadi stimulus baru yang mendorong untuk berperilaku. Dan bimbingan, individu yang dibimbing hendaknya diberikan stimulus atau rangsangan yang dapat memberikan kepuasan, dan selanjutnya diberikan penguatan terhadap respon-respon yang dinilai baik. Ada 4 (empat) macam yang dapat dilakukan oleh pembimbing dalam mewujudkan perilaku yang tepat, yaitu :

1. Penguatan *positif*, yaitu : memberikan penguatan terhadap tindakan yang dinilai positif atau baik.
2. Penguatan *negative*, yaitu : dengan memberikan penguatan untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang dipandang negatif atau kurang tepat.

3. Penghapusan, yaitu : usaha untuk menurunkan tindakan yang tidak dikehendaki dengan memberikan penguatan manakala tindakan itu terjadi.
4. Hukuman, yaitu : dengan memberikan hukuman terhadap mereka yang melakukan tindakan yang dipandang tidak sesuai dengan harapan terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang tepat (Surya, 2003 : 113).

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah bimbingan terhadap penyandang tunanetra. Tidak hanya sekedar membantu tunanetra dalam kehidupan sosialnya, melainkan juga membantu tunanetra menumbuhkan kepercayaan diri mereka dan tentunya untuk menjalankan hidup sesuai dengan semestinya sesuai kodrat manusia sebagai *khalifah fi al-ard* . Apabila bimbingan tidak didapatkan oleh penyandang tunanetra, justru mereka akan menjadi beban bagi keluarga mereka.